

MANTRA PENGASIHAN ADAT BANJAR DI TELUK KEPAYANG

The Banjar Tradition of Compassion in Teluk Kepayang

Radiatul Jannah

MTs Sullamul Khair

Jalan Masjid Jami, RT 005, Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, Indonesia

Pos-el: radiatuljannah816@gmail.com

Naskah masuk: 25 November 2022, disetujui: 23 November 2023, revisi akhir: 11 Desember 2023

Abstrak

Mantra adalah salah satu sastra lisan dalam masyarakat Banjar. Salah satunya adalah mantra pengasih yang bertujuan untuk memikat lawan jenis atau agar seseorang memiliki rasa kasihan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan informasi mengenai bentuk mantra yang ada di masyarakat Banjar di Teluk Kepayang sehingga ditemukan fungsi dan nilai mantra dalam bentuk atau lafal mantra tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutik. Data yang digunakan berupa bentuk-bentuk mantra yang didapatkan dari informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra yang dilafalkan ini dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengalaman dan meyakini manfaat mantra. Pelaksanaan ritual membaca mantra dilakukan dengan berbagai macam cara tergantung pada jenis mantra yang digunakan. Mantra pengasih tidak hanya sebagai warisan kebudayaan, tetapi juga mengandung fungsi dan nilai. Fungsi mantra dalam masyarakat Banjar adalah memberikan pendidikan, sebagai penyimpan sejarah, sarana penyemangat diri atau motivasi untuk mencapai tujuan, dan sebagai sastra lisan yang berbentuk puisi yang bersifat magis. Nilai-nilai yang terkandung dalam mantra Banjar adalah hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, keterkaitan manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia lainnya.

Kata kunci: mantra, pengasih, adat Banjar, fungsi, nilai.

Abstract

Mantra is one of the oral literature in Banjar society. One of them is a loving mantra that aims to lure the opposite sex or for someone to have pity. This study aims to find information about the form of mantras that exist in the Banjar community in Teluk Kepayang so that the function and value of mantras are found in the form or pronunciation of the mantra. This study was conducted by observation and interviews. The research method used is descriptive qualitative with a hermeneutic approach. The data used are in the form of spell forms obtained from informants. The results showed that the mantra recited was performed by someone who had practiced and believed in the benefits of the mantra. The ritual of reciting mantras is carried out in various ways depending on the type of mantra used. The mantra of compassion is not only a cultural heritage but also contains functions and values. The function of mantras in Banjar society is to provide education, as a store of history, a means of self-encouragement or motivation to achieve goals, and as oral literature in the form of magical poetry. The values contained in the Banjar mantra are man's relationship with his God, man's relationship with himself, man's relationship with nature, and man's relationship with other humans.

Keywords: *mantra, compassion, Banjar customs, function, value.*

1. PENDAHULUAN

Mantra Banjar adalah sastra lisan yang berhubungan dengan kebiasaan atau tradisi masyarakat yang menjadi warisan budaya

dan melekat dalam kehidupan orang Banjar. Warisan budaya ini telah diturunkan secara turun-temurun ke anak cucu. Mereka meyakini ada kekuatan mantra yang dimiliki

dalam garis keturunan pemilik mantra. Mantra tersebut memiliki nilai budaya bagi masyarakat sebagai bagian dari tradisi yang ada di wilayah masing-masing. Etnis Banjar di Kalimantan Selatan menyebutnya *bacaan* atau *kata* (Sulistyowati dan Ganie, 2013:42). Dengan keterbatasan media yang dimiliki pada zaman dahulu, penyebaran sastra lisan dalam bentuk mantra ini hanya dilakukan secara turun-temurun oleh nenek moyang melalui mulut ke mulut. Media yang digunakan pada zaman itu tidaklah tersedia seperti sekarang ini. Segala informasi yang diterima disebarluaskan hanya melalui tulisan ataupun dari mulut ke mulut.

Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan penelitian lebih lanjut secara detail dan dokumentasi yang cermat terhadap mantra pengasih yang dimiliki masyarakat Banjar di Teluk Kepayang. Salah satu fungsi tradisi di kehidupan masyarakat sangat menentukan terhadap bagaimana pelestarian budaya itu (Ikram, 2009). Selain itu, mantra juga sering disebut sebagai salah satu syair dalam sastra lama oleh penyair modern dan lebih sesuai dan relevan dengan keadaan dari puisi modern sekarang ini.

Dalam mantra, irama dan keteraturan bunyi sangat penting untuk berhubungan dengan kekuatan gaib. Mantra dibacakan oleh pemilik mantra sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pemilik mantra atau penutur. Mantra ini merupakan sebuah tuturan yang bersumber dari kekuatan spiritual para leluhur terdahulu di Kalimantan Selatan. Pada hakikatnya mantra itu adalah suatu permohonan atas semua keinginan yang dikehendaki kepada Tuhan. Mantra disampaikan dengan ucapan dan gaya bahasa yang khas dengan penuh keyakinan dari dalam hati seseorang untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan pengguna atau pemilik mantra.

Pada era modern ini mantra sudah langka, bahkan banyak pemilik mantra yang hanya menyembunyikan mantra itu. Hal ini karena pada dasarnya mereka tidak mau menyebarluaskan mantra tersebut, kecuali pada keturunannya sendiri. Padahal mantra yang ada di masyarakat Banjar sudah hampir punah karena penyebaran mantra itu tidak mudah untuk diberikan kepada orang

lain dengan begitu saja. Pemilik mantra khawatir jika mantra yang diturunkan pada sembarangan orang akan disalahgunakan.

Namun, masyarakat sekarang tidak memercayai mantra. Mereka menganggap bahwa hal itu mustahil dan tidak mungkin terjadi. Oleh karena itu, seiring dengan berkembangnya zaman, semakin berkembang pola pikir seseorang. Budaya masyarakat merupakan bagian dari masyarakat sebagai pendukung dalam kehidupannya (Zulkifli, 2009). Tak sedikit orang sudah mulai melupakan sejarah mantra karena ketidakpercayaan masyarakat modern terhadap hal-hal yang bersifat magis ini. Mereka berargumen bahwa sekalipun ada, pemilik mantra merahasiakan keberadaannya karena hanya sebagian orang saja yang mau berbagi ilmu mantra, terutama mantra pengasih. Mantra hanya diwariskan ke keluarga, dan orang tertentu, tergantung pada keyakinan pemiliknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan nilai yang terdapat dalam mantra pengasih pada masyarakat Banjar di Teluk Kepayang, Kalimantan Selatan. Hal yang mendasari penelitian ini adalah keingintahuan terhadap bentuk mantra dan ritual yang dilakukan pada mantra pengasih yang menjadi kepercayaan masyarakat setempat untuk mengatasi beberapa masalah yang berhubungan dengan percintaan ataupun hal lain. Tidak dapat dimungkiri bahwa dalam mantra pengasih ini menjadi solusi bagi mereka yang percaya akan hal itu.

Penelitian tentang mantra telah banyak dilakukan oleh peneliti. Beberapa di antaranya Sulistriani, Mursalim, dan Dahlan (2021) yang mengangkat judul "Mantra Pada Tradisi *Minuman Pengasih* Dalam Pernikahan Suku Dayak Belusu: Kajian Folklor". Penelitian ini mengkaji mantra dari segi bentuk dan fungsi mantra. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wardani, Darmayanti, dan Sofyan (2020) dengan judul, "Fungsi Mantra Kekuatan dalam *Jangjawokan*: Kajian Etnolinguistik". Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra-mantra yang dikaji memiliki sugesti bagi masyarakat penuturnya. Belum ada penelitian sebelumnya yang mengangkat tentang mantra Banjar di Teluk Kepayang. Berdasarkan fakta empiris

yang telah dikemukakan, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini. Selain untuk menemukan fungsi dan nilai-nilai dalam mantra, penelitian ini juga dilakukan untuk menjaga dan melestarikan keberadaan mantra-mantra yang ada di Teluk Kepayang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui pemaparan deskriptif. Metode ini untuk menggambarkan data secara terperinci yang berbentuk kata-kata. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna mantra. Data yang diambil berupa fungsi dan nilai yang terdapat dalam mantra pengasih yang berisi unsur keamalan. Data pendukung dalam penelitian ini didapatkan dari hasil observasi langsung melalui wawancara dengan informan yang bersuku Banjar dan bertempat tinggal di Desa Teluk Kepayang, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan.

Data 1 didapatkan dari informan Bapak Hermansyah, pelestari tradisi lisan mantra. Wawancara dilakukan pada 8 Juli 2022. Data 2 dan 3 didapat dari informan Hadliansyah, tutuha kampung yang hingga saat ini menjadi pelestari dan pengguna mantra yang biasanya membantu warga. Wawancara dilakukan pada 20 Juli 2022. Data 4 dan 5 didapat dari informan Tuan Pak, tutuha kampung yang hingga saat ini menjadi pelestari dan pengguna mantra yang biasanya membantu warga. Wawancara dilakukan pada 29 Juli 2022. Data 6 didapatkan dari informan Rumiah, tutuha kampung yang hingga saat ini menjadi pelestari dan pengguna mantra yang biasanya membantu warga. Wawancara dilakukan pada 3 Agustus 2022. Data yang diperoleh dari informan berupa mantra pengasih dan tata cara pengamalannya. Berdasarkan objek penelitian, pada akhirnya akan menjadi sebuah kesimpulan mengenai hasil penelitian (Azwar, 2007).

Menyimak merupakan salah teknik yang digunakan untuk merekam semua apa yang disampaikan oleh informan dan mencatat semua bagian-bagian penting dalam penelitian. Dilanjutkan dengan teknik membaca untuk memahami isi mantra tersebut. Metode adalah cara yang digunakan oleh

seorang peneliti untuk menemukan dan memecahkan masalah yang diteliti (Siswanto, 2014:35).

Mencatat juga diperlukan dalam penelitian ini untuk dapat merangkum hal-hal penting yang disampaikan penutur. Terdapat dua cara untuk menganalisis data penelitian ini yaitu membuat reduksi data mengenai hasil wawancara dan mereduksi data yang telah didapatkan berdasarkan kriteria fungsi mantra dan nilai mantra pengasih adat Banjar di Teluk Kepayang. Nilai budaya menjadi lapisan yang paling nyata dan memiliki ruang yang sangat luas terhadap makna mantra itu. Nilai budaya menjadi sangat berpengaruh bahkan menjadi acuan atau rujukan bagi sebagian kelompok masyarakat tertentu termasuk pada mantra pengasih adat Banjar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sastra Lisan (Mantra)

Mantra menggunakan bahasa daerah yang berarti mantra bersifat kedaerahan (Badrudin, 2018). Dalam artikelnya, Norvia (2019) menjelaskan bahwa mantra pengasih adalah salah satu jenis mantra yang sudah dipercaya mampu menumbuhkan rasa kasih dan mampu menarik lawan jenis. Dalam hal lain juga diartikan sebagai pemikat. Pengasih adalah salah satu mantra Banjar yang memiliki fungsi magis yang tujuannya untuk memikat lawan jenis (Sulistiyowati, 2016:56). Pengamalan mantra ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang dianggap bisa atau mampu dalam mengamalkan mantra pengasih. Tujuannya agar apa yang diinginkan penutur dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, seperti seseorang yang ingin pasangannya tunduk dan memiliki rasa sayang yang lebih terhadap kekasihnya atau hal lain yang ditujukan kepada seseorang yang diinginkan. Tujuannya bisa ditujukan kepada masyarakat umum atau pada seseorang yang dikhususkan. Fungsinya akan berkaitan dengan niat penutur mantra pengasih.

Lord (1981:35-36) menyatakan bahwa mantra adalah sekumpulan unik dan menarik yang berkaitan dengan permainan bunyi, bersifat magis dan memiliki kekuatan

tertentu dengan berlatar sebuah kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat penuturnya. Dalam hal ini, penutur mengungkapkan bahwa mantra ini biasanya digunakan pada saat adanya sesuatu masalah. Sebagai contoh, untuk mengembalikannya pasangan (suami atau istri) yang berkianat dilakukan dengan ritual mantra pengasih.

Ritual ini dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada mantra mana yang akan diamankan oleh penutur. Setelah seseorang melakukan ritual pada mantra pengasih ini, masyarakat Banjar di Teluk Kepayang percaya pasangan atau seseorang yang dikehendaki akan tunduk dan cinta kepada pasangannya. Menurut Yulianto (2011), mantra Banjar merupakan hasil kebudayaan masyarakat Banjar yang lahir, tumbuh, dan berkembang seiring dengan berkembangnya zaman. Mantra adalah suatu bunyi, kata, atau kalimat yang dianggap mampu menciptakan perubahan secara spiritual yang bernilai magis. Secara etimologi mantra juga berasal dari suku kata *man* dan *tra* yang berarti pembebasan terhadap makna itu sendiri. Mantra Banjar merupakan salah satu bentuk mantra yang lahir di tengah masyarakat Banjar dan berkembang sebagai salah satu jenis sastra lisan. Amir (2013:7) menyatakan bahwa pembicaraan mengenai sastra lisan yang telah hidup di masyarakat tradisional telah berbentuk tetap dan klise.

Mantra Banjar juga merupakan salah satu hasil imajinasi atau gambaran dari masyarakat Banjar lama yang masih percaya dan menganut paham tersebut. Mantra Banjar tersebut hidup di masyarakat yang percaya terhadap kekuatan dari mantra itu sendiri. Ritual dalam mantra Banjar ini merupakan istilah umum yang merujuk pada rangkaian kegiatan berupa gerakan-gerakan, nyanyian, doa-doa dan bacaan, menggunakan perlengkapan pendukung untuk kegiatan pengamalan mantra. Ritual dapat dilakukan sendiri ataupun bersama-sama yang dipimpin oleh seseorang yang dianggap mampu dalam melaksanakan ritual itu, tergantung pada keyakinan seseorang terhadap mantra tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa segala

sesuatunya itu tergantung dari kepercayaan kita sendiri dan juga niat yang ingin dicapai.

Mantra diartikan sebagai serangkaian kata-kata dengan formula puitis untuk menciptakan suasana magis tertentu (Dunn, 2008:47). Mantra pengasih dipercaya memiliki kekuatan spiritual tertentu yang berfungsi sebagai media untuk menaklukkan hati seseorang atau menundukkan seorang yang sedang berkonflik dengan pasangannya. Secara eksplisit mantra adalah sistem proyeksi dan sarana untuk menyampaikan perasaan terhadap keinginannya. Fungsi yang ditemukan dalam mantra pengasih ini adalah fungsi sosial karena adanya keterkaitan sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dan memiliki keinginan-keinginan tertentu seperti normalnya manusia sebagai makhluk sosial. Selain itu, mantra juga sebagai sistem proyeksi keinginan masyarakat sebagai penuturnya.

Pada dasarnya semua makhluk ingin merasakan hidup disayangi dan dikasihi. Hal tersebut menjadi dorongan masyarakat untuk meyakini dan percaya dengan hal-hal yang bersifat magis dalam kegiatan pengamalan mantra yang terdapat dalam ritual mantra pengasih adat Banjar di Teluk Kepayang. Permohonan tersebut ditujukan kepada yang Maha Kuasa yaitu Allah sebagai pencipta. Mantra pada ritual itu diucapkan sebagai media komunikasi dari seseorang atau penutur dengan Allah Swt. Hal ini dapat terlihat dalam bentuk mantra yang dibacakan. Mereka berharap dengan mengucapkan mantra pengasih tersebut, semua keinginan, tujuan dan harapan yang mereka inginkan dapat terwujud. Dalam pelaksanaan mantra pengasih ini ada beberapa yang harus dipersiapkan yaitu bahan-bahan yang nantinya digunakan saat pengamalan mantra pengasih.

3.2 Bentuk Mantra Banjar

Berikut ini kumpulan bentuk-bentuk mantra pengasih dalam adat Banjar yang ditemukan di Desa Teluk Kepayang.

1) Data 1

Mantra ini diperoleh dari Bapak Hermansyah. Beliau bertempat tinggal di Desa Teluk Kepayang. Alat dan Bahan yang harus disiapkan sebelum melakukan ritual bagi

penutur yaitu, gelas yang sudah berisi air putih dengan cara sebagai berikut.

- a. Air dibacakan mantra
- b. Air bacaan tersebut dicampurkan ke dalam wadah berisi air yang biasa digunakan untuk mandi.

Penutur menggunakan air untuk mandi atau diberikan kepada orang lain yang memintanya. Mantra ini diyakini sebagai salah satu sarana untuk mengembalikan pasangan yang sedang bertengkar dan meninggalkan rumah. Dalam waktu tiga hari pasangan akan kembali baik dan segera pulang ke rumah. Bentuk mantra pengasih ini adalah sebagai berikut.

No.	Tuturan Mantra	Arti
1.	<i>Bismillahirrah-manirrahim</i>	Bismillahirrah-manirrahim
2.	<i>Kama si kama mati</i>	Kama si kama mati
3.	<i>Nuri tuturnya burung</i>	Nuri tuturnya burung
4.	<i>Nur haq tuturnya Allah</i>	Nur haq tuturnya Allah
5.	<i>Ah, tunduklah Kasihlah, sayanglah si (nama target) pada diri ku</i>	Ah, tunduklah Kasihlah, sayanglah si (nama target) pada diri ku
7.	<i>Karena la illaaha illallah</i>	Karena la illaaha illallah

Mantra di atas berfungsi sebagai pengharapan yang secara tidak langsung menjelaskan kepercayaan dan meyakini kekuatan serta manfaat mantra tersebut. Nilai mantra di atas adalah gambaran hubungan manusia dengan Tuhan.

2) Data 2

Mantra ini diperoleh dari Bapak Hadliansyah yang bertempat tinggal di Desa Teluk Kepayang. Alat dan bahan yang harus disiapkan yaitu tempat atau wadah berisi air.

Cara menggunakannya:

- a. Air dibacakan mantra lalu ditiup.
- b. Air tersebut digunakan untuk mandi.

Bentuk mantra pengasih sebagai berikut

No.	Tuturan Mantra	Arti
-----	----------------	------

1	<i>Bismillahirrah-manirrahim</i>	Bismillahirrah-manirrahim
2	<i>Allahumma kata maras</i>	Allahumma kata kasihan
3	<i>Maras Allah, maras Muhammad</i>	Kasih Allah, kasihan Muhammad
4	<i>Maras baginda Rasulallah</i>	Kasih baginda Rasulallah
5	<i>Tunduk maras kasih sayang kalian umat Nabi Muhammad memandang aku</i>	Tunduk kasihan sayang sekalian umat Nabi Muhammad memandang aku
6	<i>Barkat laailahailallah Muhammad Darrasuullah</i>	Berkat laailahailallah Muhammad Darasuullah

Mantra ini merupakan mantra pengasih seluruh umat manusia. Siapa saja yang memandangnya diyakini akan muncul rasa kasih sayang dan rasa suka hingga disenangi banyak orang. Mantra ini tidak hanya untuk menarik pasangan, tetapi juga digunakan untuk hal lain seperti pada saat pemilihan kepala desa. Mantra ini yang sering digunakan untuk mandi dengan harapan orang-orang menyenangnya lalu menentukan pilihan terhadapnya.

Mantra ini berfungsi sebagai motivasi bagi seseorang terhadap berbagai macam tujuan atau keinginan untuk mencapai semua yang diinginkan termasuk pada hal yang berkaitan dengan rasa ingin disukai atau disenangi banyak orang. Nilai mantra ini merupakan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya seperti halnya untuk saling membantu, saling menyayangi, dan mencintai dari manusia ke manusia lainnya.

3) Data 3

Mantra ini diperoleh dari Bapak Hadliansyah. Mantra ini merupakan mantra yang biasa digunakan untuk mandi setiap Jumat pagi selama empat kali Jumat secara berturut-turut. Ada satu pantangan utama mantra ini yaitu tidak boleh bercermin selama empat kali setiap Jumat. Mantra pengasih ini bertujuan untuk memikat lawan jenis dan menimbulkan rasa kasihan

terhadapnya. Bentuk mantra pengasih sebagai berikut.

No.	Tuturan Mantra	Arti
1	<i>Bismillahirrah-manirrahim</i>	Bismillahirrah-manirrahim
2	<i>Airku simandam kaca</i>	Airku simandam kaca
3	<i>Bintang balanyap di mata hagiku</i>	Bintang berlenyap di mata hagiku
4	<i>Bulan purnama barsinar disalira mukaku</i>	Bulan purnama bersinar di selera mukaku
5	<i>Matahari mamancar diubun-ubunku</i>	Matahari memancar diubun-ubunku
6	<i>Takulas takaning kasih</i>	Terkulas terkening kasih
7	<i>Takulas takaning sayang (sebut nama target)</i>	Terkulas terkening sayang (sebut nama target)
8	<i>Atau sakalian umat nabi Muhammad mamandang aku</i>	Atau sekalian umat Nabi Muhammad memandang aku
9	<i>Berkat laailahilallah Muhammad Darrasuullah</i>	Berkat laailahilallah Muhammad Darrasuullah

Fungsinya mantra ini sebagai tempat penyimpanan yang memiliki makna atau nilai untuk melestarikan sebuah cerita ataupun sejarah para leluhur terdahulu. Banyak mantra pengasih yang menunjuk pada sebuah keyakinan terhadap dirinya sendiri dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Hal ini membuktikan bahwa mantra pengasih juga dapat menjadi wadah penyimpanan salah satu cerita atau sejarah ke anak cucu. Dilihat dari nilainya seseorang juga ikut ambil bagian untuk menginspirasi yang lebih dalam dari alam sekitarnya dan dapat menentukan nasibnya sendiri dengan kondisi alam sekitarnya. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan alam dan menggunakan energi guna untuk membuat kekuatan tertentu demi kepentingan dan tujuan tertentu.

4) Data 4

Mantra ini diperoleh dari Tuan Pak yang tujuannya juga sama seperti mantra-mantra sebelumnya. Namun pelaksanaannya berbeda. Mantra ini dibacakan saat berkumpul orang banyak lalu ditiupkan di tengah kerumunan orang. Harapannya agar semua orang yang berkumpul tersebut akan memiliki rasa kasih dan sayang kepada penutur.

No.	Tuturan Mantra	Arti
1	<i>Tunduk kasih sayang</i>	Tunduk kasih sayang
2	<i>Hatinya makhluk sakalian barnyawa</i>	Hatinya makhluk sekalian bernyawa
3	<i>Mamandang mukaku</i>	Memandang mukaku
4	<i>Berkat laailahilallah Muhammad Darrasuullah</i>	Berkat laailahilallah Muhammad Darrasuullah

Fungsinya mantra ini sebagai sarana untuk menarik perhatian lawan jenis sehingga memiliki empati yang tinggi. Nilai yang terkandung dalam mantra ini yaitu keterkaitan antara manusia dengan dirinya sendiri. Sebagai manusia hendaknya kita mampu berperilaku baik terhadap diri sendiri dan tidak menjerumuskan diri ke dalam hal-hal buruk yang dapat merugikan diri sendiri.

5) Data 5

Data ini diperoleh dari Tuan Pak. Mantra ini dibacakan pada setiap kali mencuci muka. Tujuan utama adalah untuk menimbulkan cinta kasih dan sayang kepada siapa saja yang memandangnya.

No.	Tuturan Mantra	Arti
1	<i>Audzubillahiminasyaitonirojim</i>	Audzubillahiminasyaitonirojim
2	<i>Bismillahirrohmanirohim</i>	Bismillahirrohmanirohim
3	<i>Allahumma Sholli Ala Sayyidina Muhammad</i>	Allahumma Sholli Ala Sayyidina Muhammad
4	<i>Wa'alaa aali sayyidinaa Muhammad</i>	Wa'alaa aali sayyidinaa Muhammad

5	<i>Airku si mundam kaca</i>	Airku si mundam kaca
6	<i>Cabut biutang nur cahaya</i>	Lepas biutang nur cahaya
7	<i>Cahaya Allah cahaya Muhammad</i>	Cahaya Allah cahaya Muhammad
8	<i>Cahaya baginda Rasulallah</i>	Cahaya baginda Rasulallah
9	<i>Takaulas takaningasih</i>	Takaulas takaningasih
10	<i>Tunduk kasih sayang hatinya makhluk sekalian bernyawa</i>	Tunduk kasih sayang hatinya makhluk sekalian bernyawa
11	<i>Mamandang mukaku</i>	Memandang mukaku
12	<i>Aku mamakai kata batimpungas</i>	Aku memakai kata mencuci muka
13	<i>Berkat doa Lailahailallah Muhammadar-rasulallah</i>	Berkat doa Lailahailallah Muhammadar-rasulallah

Fungsinya mantra ini sebagai sarana pembelajaran agama Islam. Mantra mengandung ayat Al-Qur'an yaitu ucapan basmalah "bismillahirrahmanirrahim" dan selalu diakhiri dengan ucapan zikir "la ilaha illallah" dengan harapan adanya kemantapan hati dan keyakinan. Mantra ini juga memiliki maksud untuk mempelajari tingkah laku pada penerus-penerus berikutnya. Tujuannya untuk mengukur kemampuan dan memiliki perasaan empati dan memahami orang lain, menghargai lingkungan dan masyarakat.

Nilai yang terkandung di dalamnya adalah keterkaitan antara manusia dengan Tuhan. Hal ini membentuk kedekatan secara individual dalam kegiatan magis tertentu yang dilakukan seseorang. Sebagai manusia biasa tentunya kita pernah mengalami kejadian yang tidak diinginkan. Kita meyakini adanya pertolongan Tuhan sebagai pencipta makhluk dan seisi alam dunia ini.

6) Data 6

Mantra ini diperoleh dari Ibu Rumiah. Mantra ini dibacakan di atas wadah berisi air, lalu ditiupkan dan airnya digunakan untuk mandi pada waktu subuh setiap Jumat.

Mantra ini juga merupakan mantra pengasih yang tujuannya untuk memikat dan menimbulkan rasa kasihan.

No.	Tuturan Mantra	Arti
1	<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Bism illahirrahmanirrahim
2	<i>Bintang timur dari kiriku</i>	Bintang timur dari kiriku
3	<i>Bulan basar dari mukaku</i>	Bulan besar dari mukaku
4	<i>Matahari tinggi diatas ubun-ubunku</i>	Matahari tinggi diatas ubun-ubunku
5	<i>Aku mamakai kata jariyah</i>	Aku memakai kata jariyah
6	<i>Orang mamandang cahaya mukaku</i>	Orang memandang cahaya mukaku
7	<i>Kasih sayang sekalian makhluk</i>	Kasih sayang sekalian makhluk
8	<i>Ashadua-laailaahailallah Muhammadar-rasulallah</i>	Ashadua-laailaahailallah Muhammadar-rasulallah

Mantra di atas merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berbentuk pantun atau puisi yang memiliki larik-larik bebas atau terikat yang bersifat magis. Mantra telah menjadi salah satu media pengawasan sebagai pemaksa secara halus melalui alam bawah sadar bukan untuk kegiatan fisik langsung. Mantra ini memiliki nilai hubungan budaya antara individu dengan masyarakat sebagai makhluk individual dan juga sebagai makhluk sosial. Hal itu tidak dapat dipisahkan karena sudah menjadi satu kesatuan.

Itulah bentuk-bentuk mantra yang diperoleh dari beberapa narasumber yang bertempat tinggal di Desa Teluk Kepayang. Penggalan data ini cukup susah karena tidak semua orang mau menurunkan mantranya kepada sembarangan orang meskipun hanya untuk dijadikan bahan penelitian saja. Mantra yang sudah dituliskan di atas merupakan hasil dari wawancara langsung terhadap penutur mantra dan telah mendapatkan izin.

3.3 Fungsi Mantra Banjar

Penelitian yang dilakukan oleh Ali (2008) *Mantra Banjar: Bukti Orang Banjar Mahir Bersastra Sejak Dahulu* memberikan penjelasan tentang mantra Banjar yang telah berkembang di dalam masyarakat Banjar hingga sampai saat ini. Mantra itu berfungsi sebagai sarana untuk mengungkap tata nilai sosial budaya yang ada di masyarakat. Bahkan melalui mantra Banjar ini, kita juga dapat menggali nilai-nilai kebudayaan dalam suatu daerah yang lebih mendalam lagi berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dan relegi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyanto, dkk. (2018) *Bentuk dan Fungsi Mantra* memberikan penjelasan bahwa fungsi mantra itu berkaitan dengan jenis mantra. Fungsi sosial pada mantra pengasih ini dapat dilihat dari nilai atau kegunaan mantra itu bagi kehidupan masyarakat di Desa Teluk Kepayang. Mantra mempunyai fungsi (kegunaan) atau khasiat (manfaat) masing-masing tergantung dari apa yang sudah diiatkan seseorang dalam pengamalannya. Berikut ini penjabaran beberapa fungsi mantra pengasih yang ada dalam masyarakat Banjar di Teluk Kepayang.

1. Mantra pengasih dapat berfungsi sebagai sarana dalam pendidikan karena pada mantra Banjar ini lebih banyak keterkaitannya terhadap pembelajaran agama Islam. Di dalam mantra Banjar ini banyak mengandung ayat Al-Qur'an seperti ucapan basmalah "bismillah-irrahmanirrahim" dan ucapan zikir "la ilaha illallah" dengan harapan adanya kemantapan hati dan keyakinan. Tanda atau simbol agama dalam penggunaan mantra ini menandakan bahwa mantra Banjar sebagai petunjuk. Sebagai manusia yang meyakini agama, kita tetap berusaha dan bertawakal terhadap Allah Swt. Mantra Banjar juga memiliki maksud untuk mengajari tingkah laku pada penerus berikutnya. Tujuannya untuk mengukur kemampuan dan memiliki empati serta paham terhadap orang lain. Selain itu agar menghargai lingkungan sekitar dan masyarakat. Seseorang diharapkan mampu membentuk moral yang tinggi melalui mantra Banjar yaitu memiliki

sikap jujur, tanggung jawab, belas kasihan kepada sesama, dan saling tolong-menolong sesama manusia.

2. Mantra pengasih adat Banjar di Teluk Kepayang berfungsi sebagai tempat penyimpanan yang memiliki makna atau nilai untuk sejarah para leluhur. Mantra pengasih ini tidak semua mengandung unsur Islam, tetapi juga menunjuk pada sebuah keyakinan terhadap dirinya sendiri (mengacu pada aturan lokal atau kebudayaan di masyarakat setempat) dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Salah satu manfaatnya adalah para penerus atau generasi muda dapat mengenang sejarah kebudayaan dari para leluhur. Dengan lestarnya budaya ini, cerita atau kebiasaan para leluhur dapat tergambar pada kehidupan modern dan tidak akan punah sampai ke anak cucu.
3. Mantra juga memberikan motivasi yang tinggi terhadap berbagai macam tujuan atau keinginan seseorang untuk mencapai semua yang diharapkannya, termasuk kepada hal-hal yang berkaitan dengan rasa ingin disayangi dan dicintai oleh seseorang.
4. Mantra merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berbentuk pantun atau puisi yang memiliki larik-larik bebas ataupun terikat. Namun penelitian ini dikhususkan mantra yang berbentuk puisi yang bersifat magis. Mantra dalam masyarakat Banjar di Teluk Kepayang merupakan bentuk-bentuk kesustraan lama. Namun warisan kebudayaan lama ini sudah semakin jarang ditemukan oleh masyarakat Banjar kecuali pada orang tertentu saja. Ada perbedaan dalam ke dua hal tersebut.
 - a. Pertama, menjelaskan kepercayaan dan meyakini kekuatan atau manfaat mantra pengasih di tengah masyarakat modern.
 - b. Kedua, beberapa masyarakat Banjar di Teluk Kepayang sudah tidak mempercayai keberadaan dan kekuatan mantra pengasih. Oleh sebab itu, mantra yang akan punah

karena ditinggalkan pemiliknya dan tidak diwariskan.

5. Mantra pengasih berfungsi agar seseorang tunduk dan takluk kepada penggunanya. Mantra ini umumnya digunakan saat seseorang merasa dikhianati atau sedang berkonflik dengan pasangan. Selain itu, mantra ini juga bisa digunakan untuk menarik perhatian lawan jenis agar empati dan jatuh cinta kepada penutur atau orang yang mengamalkan mantra ini.

3.4 Nilai yang Terkandung pada Mantra Banjar

Mantra pengasih ini selalu diawali dengan ucapan *bismillahirrahmanirrahim* yang artinya "dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang". Bacaan basmalah diucapkan oleh orang Islam untuk mengawali doa. Dalam hal ini mantra pengasih tentu memiliki nilai atau makna tersendiri yang berkaitan dengan adanya hubungan manusia dengan Tuhannya dan juga adanya keterkaitan antara manusia satu dengan manusia lainnya dalam masyarakat.

Keterkaitan manusia dengan Tuhan membentuk suatu kedekatan secara individual dalam kegiatan magis tertentu yang dilakukan seseorang. Selain itu, mantra ini menjelaskan nilai kebudayaan daerah yang berkaitan antara hubungan manusia dengan manusia lainnya sebagai makhluk yang saling berinteraksi.

Pada kegiatan pengamalan mantra pengasih ada beberapa hal yang ditunjukkan dalam larik-larik mantra yaitu pada kalimat *Ah, tunduklah, Kasihlah, sayanglah si* (nama target atau orang yang ditunjukan) *pada diri ku*. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa ada keterkaitan antara manusia satu dengan manusia lainnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai keinginan tertentu terhadap apa yang menjadi tujuannya.

Manusia tidak selalu memiliki hubungan yang baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam rumah tangga (berpasangan). Dengan adanya ketidaksesuaian dalam berbagai kehidupan, hal ini yang membuat seseorang bisa berselisih paham terhadap sesamanya. Bahkan sering diantara

manusia hadir hanya untuk saling menyakiti sesamanya. Mantra pengasih ini tidak hanya menjelaskan adanya keterkaitan antara manusia dengan Tuhan, tetapi keterkaitan antar manusia dengan manusia lainnya.

Fungsi mantra Banjar berbeda-beda tergantung dari tujuannya. Sebagian masyarakat Banjar menggunakan mantra pengasih ini tidak melulu sebagai bentuk doa, tetapi juga sebagai wujud perilaku yang mendasari sebuah kebiasaan para luluhur. Purwanti, dkk. (2020) berpendapat bahwa nilai budaya adalah suatu hal yang memengaruhi dan membentuk kepercayaan suatu masyarakat, terutama dalam pengamalan mantra pengasih. Hal ini dituturkan melalui mantra-mantra yang dipercayai memiliki kekuatan magis tertentu untuk merealisasikan yang diharapkan oleh penutur mantra.

Budaya pada masyarakat penganut mantra merupakan kumpulan yang tidak terwujud dan memiliki ruang yang luas terhadap pemahaman mantra itu. Penilaian terhadap budaya yang ada merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh yang nantinya menjadi sebuah pedoman atau rujukan pada sebagian masyarakat. Berikut nilai-nilai yang terkandung dalam kumpulan mantra Banjar di Desa Teluk Kepayang.

- 1) Adanya hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya yang diwujudkan dalam saling membantu sesamanya, berbakti kepada bangsa dan negara, menjaga sebuah persahabatan, menepati janji, tidak memiliki sifat atau niat buruk yang akan merugikan diri sendiri atau orang lain, saling menyayangi, mencintai, rela berkorban, dan cinta kasih.
- 2) Adanya hubungan manusia dengan Tuhannya dalam budaya Banjar. Ikhlas dan syukur semata-mata untuk ibadah dan mendapat keridaan Allah Swt. (Daud, 1997). Dalam pengajaran ilmu agama, manusia wajib percaya dan mengakui akan adanya Tuhan sebagai pencipta. Manusia harus mampu saling menghormati antar sesama, berserah diri, mematuhi semua perintah, menjauhi larang, dan yakin atas segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak-Nya. Manusia hendaknya memiliki rasa

sabar, saling memuji antar sesamanya, dan bisa merenungkan semua kesalahan ataupun segala sesuatu yang sudah terjadi. Jadi dalam tiap perbuatannya hanya mengikuti gerak hati nurani berdasarkan perintah Tuhan atau mengikuti semua tuntunan Tuhan. Manusia tidak boleh berpaling dari Tuhan. Sebagai manusia sebaiknya kita selalu mendekatkan diri kepadanya, mencurahkan apa yang sedang dirasakan baik itu rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan ataupun ada hal-hal yang terjadi di luar dari kehendak kita. Hubungan manusia dengan Tuhan memiliki nilai budaya sebagai makhluk yang pandai bersyukur, selalu berserah diri, berdoa terhadap apa yang diinginkan, percaya terhadap segala ketetapan atau takdir dari Allah Swt.

- 3) Keterkaitan antara manusia dengan dirinya sendiri juga memiliki nilai kehidupan. Hal ini disadari bahwa manusia merupakan pencipta dari perbuatannya sendiri, baik perbuatan baik ataupun buruk. Segala sesuatu yang dilakukan akan mendapatkan balasannya, baik pahala atau siksa tergantung dari yang sudah diperbuat. Sebagai manusia hendaknya kita mampu berperilaku baik terhadap diri sendiri dan tidak menjerumuskan diri sendiri terhadap hal-hal buruk yang dapat merugikan diri sendiri. Segala sesuatu yang baik ataupun buruk akan kembali pada dirinya sendiri dan mendapatkan ganjaran yang sesuai baik di dunia maupun akhirat. Hal itu tentu harus disertai usaha untuk dapat mengontrol diri sendiri sehingga mampu merasakan kedamaian dan rasa bahagia dalam hati. Hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri memiliki nilai budaya antara lain keberanian, kejujuran, bekerja keras, dan sabar.
- 4) Manusia mampu berinteraksi secara langsung dengan alam dan menentukan nasibnya sendiri dengan kondisi alam sekitarnya. Manusia dapat menyesuaikan diri dengan alam dan menggunakan energi untuk membuat kekuatan, kepentingan, dan tujuan tertentu. Manusia memiliki kewajiban

untuk melestarikan dan menjaga kondisi alam, memanfaatkan hasil alam untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik secara langsung maupun interaksi melalui alam bawah sadar (dalam alam pikiran). Sebagian besar masyarakat mempunyai beberapa hal yang sangat bernilai di dalam kehidupannya.

- 5) Dalam kebudayaan terdapat suatu hubungan manusia dengan masyarakat sebagai individu dan sebagai makhluk social. Hal itu tidak dapat dipisahkan karena sudah mejadi satu kesatuan. Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial karena dalam diri manusia terdapat motivasi atau dorongan untuk saling berinteraksi dengan manusia lain. Manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga ia tidak dapat hidup terpisah dari masyarakat demi keselamatan diri ataupun keluarga, kehormatan diri dan keluarga, harga diri, dan kerukunan dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, manusia harus mampu memanusiakan manusia. Ada keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial sehingga membentuk keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai kebudayaan yang terkumpul dalam hubungan manusia dengan masyarakat antara lain manusia dapat selalu bermusyawarah, saling bergotong royong, menghormati hak orang lain, dan saling mengingatkan antar sesamanya.

Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap penelitian sebelumnya, tetapi tetap ada manfaat dan pengetahuan baru terutama terhadap bentuk mantra yang disajikan dalam data tersebut. Data tersebut menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya. Implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran sastra Banjar adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam ranah pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan sehingga anak mampu untuk berfikir kritis, mengatur perasaan, mengontrol sikap, membentuk mental dan kepribadian dalam mengampu tanggung jawab serta mengembangkan iman dalam diri.

- 2) Bagi pembelajaran sastra Banjar mantra berfungsi sebagai salah satu bentuk sastra daerah dan telah menjadi kebudayaan daerah yang harus dilestarikan. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan sebagai salah satu sarana untuk pembelajaran sastra lama.
- 3) Dengan mempelajari bentuk, fungsi, dan nilai mantra, kita dapat mengetahui tingkat perkembangan dan pertumbuhan sastra di daerah setempat pada zaman dulu. Selain itu, kita dapat melihat perbedaan perkembangan dan pertumbuhan sastra pada zaman modern.
- 4) Dengan memahami sastra berbentuk mantra, seseorang akan mengetahui dan mengerti kehidupan masyarakat pada masa lampau, kebudayaan pada masa itu, penganut kepercayaan terhadap agama, adat istiadat yang ada di daerah, dan pola pikir masyarakat pada zamannya.
- 5) Nilai pendidikan yang terkandung mantra dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi seseorang.

4. SIMPULAN

Mantra pengasih merupakan salah satu warisan budaya atau tradisi yang menjadi kepercayaan pada sebagian masyarakat Banjar terutama di Desa Teluk Kepayang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mantra ini merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berbentuk pantun ataupun puisi yang memiliki larik-larik bebas atau terikat. Fungsi dan nilai mantra itu diambil berdasarkan kegunaannya yakni mendidik dalam membentuk sebuah kepribadian, pelestarian budaya, membangkitkan motivasi dari dalam diri seseorang, fungsi rekreasi sebagai sebuah keyakinan, dan pengontrol kebudayaan.

Mantra pengasih adat Banjar di Teluk Kepayang berfungsi untuk melestarikan sebuah sejarah para leluhur. Mantra juga memberikan motivasi yang tinggi terhadap berbagai macam tujuan atau keinginan seseorang untuk mencapai semua yang diharapkannya. Fungsi mantra pengasih

lainnya adalah agar seseorang tunduk dan takluk kepada penggunanya.

Mantra pengasih juga mempermudah dalam mendapatkan pasangan hidup, pria atau wanita idaman, menjadikan dirinya sebagai pribadi yang menyenangkan, tidak membosankan, selalu bisa membuat suasana makin hidup dalam pergaulan, mewarnai setiap suasana ketika bersama pasangan, menjadikan dirinya lebih terbuka kepada seseorang, berlapang dada dalam menerima tiap hal, dan menghindarkan diri kita dari sifat *overprotective* (terlalu mengekang). Oleh karena itu, ketika seseorang menggunakan mantra pengasih ini, sifat perhatian dari seseorang akan lebih meningkat.

Melalui mantra pengasih ini, seseorang mampu menghalangi masuknya orang ketiga yang akan merusak kebahagiaan rumah tangga ataupun hubungan asmara sepasang kekasih. Hal ini menjadikan seseorang pandai dalam komunikasi dan menjadikan pasangan merasa nyaman. Namun, kekuatan mantra ini tergantung pada keyakinan pengguna atau penuturnya. Masyarakat meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Tuhan.

Dengan segala keterbatasan, penulis mengharapkan saran dan perbaikan terhadap penulisan artikel ilmiah ini agar tercipta penelitian yang lebih baik. Mengingat dalam penelitian ini jumlah tuturan mantra masih terbatas, penulis mengharapkan adanya variasi penelitian lebih lanjut terhadap mantra pengasih adat Banjar. Oleh karena itu, warisan tradisi atau kebudayaan dari leluhur nenek moyang dapat dilestarikan dan dapat menjadi pembelajaran yang baik serta berimplikasi terhadap pengetahuan sastra Banjar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset (Penerbit Andi).
- Azwar, S. (2007). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badrudin, M.S. 2018. 'Linguistic features depicted in Tulembang mantra' in *The 1st Annual International Conference on*

- Language and Literature (AICLL), KnE Social Sciences, Sciences*, pgs: 609–622.
- Daud, A. (1997). *Islam dalam masyarakat Banjar (deskripsi dan analisis kebudayaan Banjar)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dunn, P. (2008). *Magic, Power, Language, Symbol*. Minnesota: Llewellyn Publications.
- Ikram, A. dkk (2009, hal. 56). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Jauhari, Ali Mahmud. (2008). "Mantra Banjar: bukti orang Banjar mahir Bersastra sejak dulu," *Jurnal Penelitian Meta Sastra*, (Online), Vol. 1, No. 9. [10.26610/metasastra.2008.v1i1.44-51](https://doi.org/10.26610/metasastra.2008.v1i1.44-51)
- Lord Albert, B. (1981). *The singer of tales*. Combrige: Harvard University Press.
- Mulyanto, & Edi Suwatno. (2018). "Bentuk dan Fungsi Teks Mantra," *Jurnal Penelitian*, (Online), Vol. 9, No. 2, <https://doi.org/10.47541/kaba.v9i2.7>
- Norvia, N. (2019). "Stilistika dan Unsur Keamalan dalam Mantra Pakasih dan Papikat Suku Banjar Klaimantan Selatan (Stilistics and Natural Elements in Mantra Pakasih and Papikat Etnis Banjar South Kalimantan)," *Sirok Bastra*, Vol.7, No.2, hlm. 141-152.
- Saputra, H.S.P. 2007. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang dalam Masyarakat Suku Using, Banyuwangi*. Yogyakarta: LKIS.
- Sulistiyowati, Endang dan Ganie, Tajuddin Noor. 2010. *Sastra Banjar Genre Lama Bercorak Puisi*. Cetakan kedua. Banjarmasin: Tuas Media
- Siswantoro. (2014). *Metode Penelitian Sastra (Analisis Struktur Puisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistiyowati, Endang. (2016). *Sastra Banjar Genre Lama Bercorak Puisi*. Banjarmasin: Tuas Media
- Purwanti, & Ian Wahyuni. (2020). "Fungsi dan Nilai Mantra dalam Masyarakat Banjar," *Forum Penelitian*, Vol. 6, No. 2, hlm. 218-220 DOI: <http://dx.doi.org/10.30872/calls.v6i2.5582>
- Yulianto, A. (2011). "Mantra Banjar: Suatu Kompromi Budaya," *Forum*, Vol. 5 No. 2, hlm. 1-7. <https://doi.org/10.24832/nw.v5i2.72>
- Zulkifli, H. (2009). *Nilai budaya Banjar dalam cerita si Palui* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).